

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM HADITS *ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ وَعَلِّمُوهُمْ* DAN AKTUALISASINYA PADA KONTEKS PENDIDIKAN AKHLAQ MODERN

Abdun Nafi Mustajab¹, Muhammad Fodhil²

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang^{1,2}
mustajab566@gmail.com¹, Mfodhil@unwaha.ac.id²

ARTICLE INFO

Article History

Published : 30 Aug 2026

Keywords

Pendidikan Akhlak, Hadis Nabi, Keluarga, Pendidikan Islam, Era Digital.

Moral Education, Hadith, Family, Islamic Education, Digital Era.



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi yang semakin pesat, muncul berbagai tantangan moral seperti perundungan, rendahnya etika digital, dan menurunnya peran keluarga dalam pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW “ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ وَعَلِّمُوهُمْ” (Kembalilah kepada keluarga kalian dan ajarilah mereka), menelaah penafsiran ulama terhadap hadis tersebut, serta mengkaji relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut mengandung nilai tanggung jawab pendidikan keluarga, keteladanan, kepemimpinan yang matang, empati pedagogis, dan kasih sayang dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut masih sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan modern guna mengatasi krisis moral generasi muda.

Moral education is a fundamental aspect of Islamic education that plays an essential role in shaping students' character. However, technological advancements and globalization have brought various moral challenges, including cyberbullying, misuse of social media, lack of role models, and the weakening role of families in character education. This study aims to analyze the moral educational values contained in the Prophet Muhammad's hadith, “ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ وَعَلِّمُوهُمْ” and examine its relevance to modern moral education. This research employed a qualitative approach through library research. The primary source was the hadith narrated by Imam al-Bukhari and its interpretation in Fath al-Bari by Ibn Hajar al-Asqalani. Data were analyzed using descriptive-analytical and content analysis methods. The findings reveal five major moral educational values: family educational responsibility, exemplary conduct, mature educational leadership, pedagogical empathy, and compassion in the learning process. These values remain highly relevant in addressing contemporary moral challenges through strengthening family roles, integrating character education in schools, promoting ethical digital literacy, and developing a humanistic educational culture. This study concludes that hadith-based moral education remains relevant and applicable in shaping morally responsible generations in the digital era.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dalam bentangan sejarahnya bukan sekadar proses mekanis untuk memindahkan pengetahuan dari satu kepala ke kepala lain, melainkan sebuah instrumen vital untuk membentuk peradaban yang beradab.¹ Sebagaimana dijelaskan oleh Mudzakkir dkk.,² sejarah mencatat bahwa pendidikan ini bertransformasi dari model halaqah yang sederhana menuju sistem kompleks di era modern tanpa kehilangan akar spiritualitasnya. Relevansi ini menunjukkan bahwa inti dari setiap tahapan pendidikan adalah keseimbangan antara kualitas intelektual dan kematangan moral agar individu mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, memahami pendidikan Islam berarti memahami upaya berkelanjutan dalam menjaga eksistensi nilai-nilai ketuhanan di tengah dinamika dunia yang terus bergejolak.

Fenomena kemerosotan moral yang saat ini melanda generasi muda menunjukkan adanya penurunan kepekaan etis yang sangat mengkhawatirkan dalam konteks sosial dan budaya. Maraknya perilaku menyimpang seperti perundungan dan kekerasan verbal menjadi sinyal kuat terjadinya krisis nilai yang mendasar di ruang publik digital.³ Yunita dkk. berpendapat bahwa kelemahan pendidikan akhlak sejak usia dini, khususnya di lingkungan keluarga, menjadi penyebab utama dari rapuhnya karakter generasi masa kini. Pendidikan tidak lagi cukup hanya dengan pengajaran teori moral di sekolah, melainkan harus kembali pada basis internalisasi nilai yang stabil agar mampu menjawab tantangan moral yang kian kompleks di era digital.

Pendahuluan Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk akhlak mulia yang menjadi dasar kehidupan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan Islam.

Di era digital, berbagai fenomena menunjukkan adanya krisis moral di kalangan generasi muda. Penyalahgunaan media sosial, perilaku perundungan siber (cyberbullying), rendahnya etika komunikasi, meningkatnya individualisme, dan menurunnya penghormatan terhadap orang tua maupun guru menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius.⁴ Kemajuan teknologi yang seharusnya menjadi sarana kemajuan justru berpotensi menjadi ancaman apabila tidak disertai penguatan nilai-nilai akhlak.

¹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook* (Umm al-Qura University Press, 2016); Anis Ahmad, "Issues in Islamic Education," *Islamic Education Journal*, 2017; Khurshid Ahmad, "Islamic Perspectives on Education," *Islamic Foundation Journal*, 2016.

² A. Mudzakkir dkk., "Sejarah Pendidikan Islam," *IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review* 1, no. 3 (2024): 176–86.

³ Maslani, "Moral and Social Education in Hadith Perspective," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 14, no. 3 (2025); Ibn Miskawayh, *Tahdzib al-Akhlaq* (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017); Yusuf Al-Qaradawi, *Akhlaq Islam* (Maktabah Wahbah, 2016).

⁴ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Polity Press, 2017); Osman Bakar, *Islamic Civilization and the Modern World* (UTM Press, 2018); Howard Gardner, *Multiple Intelligences* (Basic Books, 2018).

Islam telah memberikan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif melalui Al-Qur'an dan hadis. Salah satu hadis yang memiliki relevansi kuat terhadap pendidikan keluarga adalah hadis riwayat Imam al-Bukhari:

ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ وَعَلِّمُوهُمْ

“Kembalilah kepada keluarga kalian dan ajarilah mereka.”

Hadis tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya menjadi tugas lembaga sekolah, tetapi juga merupakan amanah yang harus dijalankan oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih terbatasnya kajian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam hadis tersebut dan menghubungkannya dengan tantangan pendidikan modern. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama:

1. apa saja nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis tersebut?
2. bagaimana relevansinya dalam konteks pendidikan akhlak modern?

KAJIAN TEORI

Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam

Nilai merupakan prinsip yang dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai tidak hanya berkaitan dengan aspek moral, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.⁵ Nilai berfungsi sebagai landasan dalam pembentukan karakter serta menjadi acuan dalam menentukan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Rokeach, nilai adalah keyakinan yang relatif permanen mengenai cara bertindak yang dianggap baik dan penting dalam kehidupan. Sementara itu, Schwartz memandang nilai sebagai prinsip yang memengaruhi individu dalam memilih dan mengevaluasi tindakan. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai bertujuan membentuk keseimbangan hubungan manusia dengan Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*hablun min an-nas*). Dengan demikian, nilai pendidikan Islam merupakan seperangkat prinsip yang bersumber dari ajaran Islam dan berfungsi sebagai pedoman dalam pembentukan kepribadian serta perilaku peserta didik.

Secara etimologis, istilah nilai berasal dari kata dalam bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, kuat, atau berdaya, yang kemudian berkembang menjadi *value* dalam bahasa Inggris dengan makna

⁵ Dessy Kurnia Mulyani dkk., “Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta’limul Muta’allim,” *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2024): 417–28; Thomas Lickona, *Educating for Character* (Bantam Books, 2015); Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development* (Harper & Row, 2017).

sesuatu yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan manusia. Dalam bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai

1. kualitas atau sifat yang menjadikan sesuatu dipandang layak dan bernilai untuk dijadikan pedoman dalam bertindak. Adapun
2. secara terminologis, nilai merupakan konsep abstrak yang berfungsi sebagai standar dalam menentukan baik dan buruk serta benar dan salah.

Dalam perspektif akademik, Rokeach menjelaskan bahwa

3. nilai adalah keyakinan yang bersifat relatif permanen mengenai suatu cara bertindak atau keadaan akhir yang dianggap lebih baik secara personal maupun sosial.
4. Schwartz menegaskan bahwa nilai merupakan prinsip yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan individu yang melampaui situasi spesifik serta mempengaruhi seleksi dan evaluasi tindakan.

Dengan demikian, nilai tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki fungsi praktis sebagai dasar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku manusia dalam kehidupan sosial.

Nilai merupakan konsep dasar yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks pendidikan. Secara umum, nilai dipahami sebagai sesuatu yang dianggap baik, benar, dan berharga sehingga dijadikan pedoman dalam berpikir dan bertindak. Dalam kajian pendidikan, nilai tidak hanya berfungsi sebagai standar normatif, tetapi juga sebagai landasan dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Jelita dan Amril, nilai merupakan prinsip yang menjadi acuan individu dalam menentukan pilihan moral serta membentuk orientasi hidupnya. Dengan demikian, nilai tidak bersifat netral, melainkan selalu terkait dengan pertimbangan etis yang mengarahkan manusia pada tindakan tertentu.

Dalam perspektif filsafat, nilai dipandang sebagai hasil refleksi manusia terhadap realitas yang dihadapinya, sehingga nilai memiliki dimensi subjektif dan objektif sekaligus.

1. Dimensi subjektif muncul karena nilai dipengaruhi oleh pengalaman dan persepsi individu,
2. sedangkan dimensi objektif berkaitan dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Mulyani dkk., mengemukakan bahwa nilai terbentuk melalui proses interaksi sosial yang panjang dan diwariskan melalui pendidikan serta budaya. Oleh karena itu, nilai tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang hidup dan berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat.

Konsep Akhlak dalam Islam

Secara etimologis, akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, perangai, atau karakter. Secara terminologis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perilaku secara

spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Al-Ghazali mendefinisikan akhlaq sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan mudah dan konsisten.

Dalam Islam, akhlaq memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi tujuan utama pendidikan. Akhlaq tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga hubungan dengan Allah dan lingkungan.⁶ Oleh karena itu, pendidikan akhlaq diarahkan pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian sosial.

Akhlaq dalam Islam umumnya diklasifikasikan menjadi akhlaq mahmudah (terpuji) dan akhlaq mazmumah (tercela). Akhlaq mahmudah meliputi sifat-sifat seperti jujur, amanah, sabar, dan tawadhu', sedangkan akhlaq mazmumah mencakup sifat-sifat seperti sombong, iri hati, dan dusta.

Dalam kajian filsafat moral Islam, akhlaq dipahami sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya, sesama, dan Tuhan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa akhlaq memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan konsep etika Barat yang sering kali bersifat rasionalistik. Quasem menegaskan bahwa akhlaq dalam Islam berakar pada kesadaran spiritual yang menghubungkan manusia dengan tujuan penciptaannya, sedangkan Fazlur Rahman melihat akhlaq sebagai refleksi dari nilai-nilai Al-Qur'an yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial. Perbandingan ini menunjukkan bahwa akhlaq tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang kuat.

Secara konseptual, akhlaq sering dibedakan dari moral dan etika, meskipun ketiganya memiliki keterkaitan yang erat. Moral biasanya merujuk pada aturan praktis yang berlaku dalam masyarakat, sedangkan etika lebih bersifat filosofis dan reflektif. Akhlaq, di sisi lain, mengintegrasikan keduanya dalam kerangka religius yang bersumber dari wahyu. Majid Fakhry menjelaskan bahwa akhlaq dalam Islam memiliki dimensi normatif yang bersifat absolut karena bersandar pada wahyu, sementara Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa akhlaq merupakan manifestasi dari harmoni antara manusia dan tatanan kosmik yang diciptakan Tuhan. Dengan demikian, akhlaq memiliki kedudukan yang lebih komprehensif dibandingkan konsep moral atau etika semata.

Dalam perspektif pendidikan, akhlaq tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga sebagai tujuan utama yang harus dicapai melalui proses pendidikan. Pendidikan akhlaq menekankan pada pembentukan kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi karakter. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa pendidikan akhlaq bertujuan membentuk kepribadian muslim yang utuh melalui pembiasaan nilai-nilai kebaikan, sedangkan Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya keteladanan dan lingkungan dalam membentuk akhlaq anak. Hal ini menunjukkan bahwa akhlaq tidak dapat dibentuk secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan.

⁶ Ibn Miskawayh, *Tahdzib al-Akhlaq*; Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Bulan Bintang, 2019).

Dalam konteks modern, pemahaman tentang akhlak menghadapi tantangan serius akibat perubahan nilai yang dipengaruhi oleh globalisasi dan sekularisasi. Akhlak tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang absolut, tetapi sering kali direduksi menjadi preferensi individu. Charles Taylor mengkritik fenomena ini sebagai bagian dari krisis makna dalam masyarakat modern yang kehilangan orientasi moral, sementara Alasdair MacIntyre menyatakan bahwa modernitas telah memutus tradisi moral dari akar historis dan religiusnya. Dalam konteks ini, konsep akhlak dalam Islam menjadi relevan sebagai alternatif yang menawarkan dasar moral yang stabil dan transenden.

Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan kondisi batin yang melahirkan perilaku secara spontan dan konsisten, yang berakar pada nilai-nilai religius dan bertujuan membentuk kehidupan yang harmonis. Akhlak tidak hanya mencakup aspek individu, tetapi juga sosial dan spiritual, sehingga menjadi konsep yang komprehensif dalam memahami perilaku manusia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, akhlak dipahami sebagai sistem nilai yang bersumber dari ajaran Islam dan menjadi dasar dalam membentuk perilaku manusia, khususnya dalam konteks pendidikan modern.

Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hadis

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak.⁷ Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga memberikan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hadis menjadi rujukan utama dalam pengembangan pendidikan akhlak.

Salah satu hadis yang menegaskan pentingnya pendidikan keluarga adalah sabda Rasulullah SAW:

“ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ وَعَلِّمُوهُمْ”

“Kembalilah kepada keluarga kalian dan ajarilah mereka.”

Hadis tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang bertanggung jawab dalam proses pembentukan karakter. Melalui pendidikan keluarga, nilai-nilai akhlak dapat ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan yang berkelanjutan.

Pendidikan Akhlak di Era Modern

Perkembangan teknologi dan globalisasi menghadirkan berbagai tantangan terhadap pendidikan akhlak. Fenomena seperti cyberbullying, penyalahgunaan media sosial, menurunnya etika komunikasi, serta krisis keteladanan menjadi persoalan yang dihadapi generasi muda saat ini.

⁷ Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oneworld Publications, 2009).

Dalam konteks tersebut, pendidikan akhlak memiliki peran strategis sebagai upaya membangun karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis perlu diaktualisasikan secara kontekstual agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, pendidikan akhlak berbasis hadis dapat menjadi solusi dalam menghadapi berbagai problem moral di era digital melalui penguatan peran keluarga, keteladanan pendidik, serta pembentukan budaya pendidikan yang humanis dan religiu

Dalam kajian filsafat moral Islam, akhlak dipahami sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya, sesama, dan Tuhan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa akhlak memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan konsep etika Barat yang sering kali bersifat rasionalistik. Quasem menegaskan bahwa akhlak dalam Islam berakar pada kesadaran spiritual yang menghubungkan manusia dengan tujuan penciptaannya, sedangkan Fazlur Rahman melihat akhlak sebagai refleksi dari nilai-nilai Al-Qur'an yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial. Perbandingan ini menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang kuat.

Secara konseptual, akhlak sering dibedakan dari moral dan etika, meskipun ketiganya memiliki keterkaitan yang erat. Moral biasanya merujuk pada aturan praktis yang berlaku dalam masyarakat, sedangkan etika lebih bersifat filosofis dan reflektif. Akhlak, di sisi lain, mengintegrasikan keduanya dalam kerangka religius yang bersumber dari wahyu. Majid Fakhry menjelaskan bahwa akhlak dalam Islam memiliki dimensi normatif yang bersifat absolut karena bersandar pada wahyu, sementara Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa akhlak merupakan manifestasi dari harmoni antara manusia dan tatanan kosmik yang diciptakan Tuhan. Dengan demikian, akhlak memiliki kedudukan yang lebih komprehensif dibandingkan konsep moral atau etika semata.

Dalam perspektif pendidikan, akhlak tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga sebagai tujuan utama yang harus dicapai melalui proses pendidikan. Pendidikan akhlak menekankan pada pembentukan kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi karakter. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk kepribadian muslim yang utuh melalui pembiasaan nilai-nilai kebaikan, sedangkan Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya keteladanan dan lingkungan dalam membentuk akhlak anak. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak tidak dapat dibentuk secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan.

Dalam konteks modern, pemahaman tentang akhlak menghadapi tantangan serius akibat perubahan nilai yang dipengaruhi oleh globalisasi dan sekularisasi. Akhlak tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang absolut, tetapi sering kali direduksi menjadi preferensi individu. Charles Taylor mengkritik fenomena ini sebagai bagian dari krisis makna dalam masyarakat modern yang kehilangan orientasi moral, sementara Alasdair MacIntyre menyatakan bahwa modernitas telah memutus tradisi moral dari

akar historis dan religiusnya. Dalam konteks ini, konsep akhlak dalam Islam menjadi relevan sebagai alternatif yang menawarkan dasar moral yang stabil dan transenden.

Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan kondisi batin yang melahirkan perilaku secara spontan dan konsisten, yang berakar pada nilai-nilai religius dan bertujuan membentuk kehidupan yang harmonis. Akhlak tidak hanya mencakup aspek individu, tetapi juga sosial dan spiritual, sehingga menjadi konsep yang komprehensif dalam memahami perilaku manusia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, akhlak dipahami sebagai sistem nilai yang bersumber dari ajaran Islam dan menjadi dasar dalam membentuk perilaku manusia, khususnya dalam konteks pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data primer berasal dari hadis riwayat Imam al-Bukhari tentang perintah Rasulullah SAW “ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ وَعَلِّمُوهُمْ” beserta syarahnya dalam kitab Fath al-Bari karya Ibn Hajar al-Asqalani. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode content analysis dan deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis serta relevansinya terhadap pendidikan akhlak modern..

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*), yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji isi teks secara sistematis, objektif, dan mendalam guna menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghubungkan antara struktur teks hadits dengan konteks penafsirannya serta relevansinya dalam pendidikan modern. Klaus Krippendorff menjelaskan bahwa analisis konten merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dari data tekstual, sedangkan Kimberly A. Neuendorf menekankan bahwa analisis konten memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan makna dalam teks. Dalam penelitian ini, analisis konten digunakan untuk menelaah hadits “ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ وَعَلِّمُوهُمْ” beserta penafsirannya dalam kitab Fath al-Bārī.

Secara operasional, pendekatan analisis konten dalam penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi isi teks, tetapi juga diarahkan pada interpretasi kritis dan kontekstual. Hal ini penting agar hasil analisis tidak terjebak pada pemaknaan literal, melainkan mampu menjawab kebutuhan aktual pendidikan akhlak modern. Juliet Corbin menekankan bahwa analisis kualitatif harus mampu menghasilkan konsep yang relevan dengan realitas sosial, sementara Norman K. Denzin menyatakan bahwa penelitian kualitatif harus bersifat interpretatif dan kritis terhadap konteks. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mengungkap nilai-nilai dalam hadits, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam konteks pendidikan akhlak modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hadis “ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ وَعَلِّمُوهُمْ” memuat berbagai nilai pendidikan akhlak yang masih relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan pada era kontemporer. Hasil ini semakin menegaskan bahwa keluarga memiliki posisi strategis sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter, sehingga perannya tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh institusi pendidikan formal.

Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan insan beradab, yaitu individu yang mampu memahami dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya. Konsep adab yang dikemukakan Al-Attas sejalan dengan pesan yang terkandung dalam hadis tersebut, khususnya mengenai tanggung jawab keluarga dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai adab dan membentuk karakter anak melalui pembiasaan ajaran Islam secara berkelanjutan.

Temuan ini juga memiliki keterkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali yang memandang pendidikan akhlak sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) serta pembentukan kebiasaan positif yang pada akhirnya menjadi bagian dari karakter seseorang. Menurut Al-Ghazali, keberhasilan pendidikan tidak cukup dicapai melalui penyampaian pengetahuan semata, melainkan harus didukung oleh keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Oleh sebab itu, nilai keteladanan yang terkandung dalam hadis menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak berlangsung melalui contoh nyata yang diperlihatkan oleh pendidik kepada peserta didik.

Dari sudut pandang pendidikan karakter modern, hasil penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan teori yang dikembangkan oleh Thomas Lickona. Menurutnya, pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga dimensi tersebut tercermin dalam kandungan hadis yang menekankan pentingnya penguasaan ilmu, pengembangan sikap empati, dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara konsep pendidikan akhlak dalam Islam dan pendekatan pendidikan karakter modern.

Selain itu, Fazlur Rahman menegaskan bahwa ajaran moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis harus dipahami secara kontekstual agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Menurutnya, tujuan utama pendidikan Islam adalah mewujudkan masyarakat yang berkeadilan, bermoral, dan ber peradaban. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori semata, tetapi perlu diwujudkan dalam program pendidikan karakter yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta dinamika sosial masyarakat modern.

Nilai empati pedagogis yang ditemukan dalam hadis juga selaras dengan pendekatan pendidikan humanistik. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, kebutuhan, dan karakteristik yang harus dihargai. Rasulullah SAW memberikan teladan bagaimana seorang pendidik perlu memahami kondisi psikologis peserta didiknya sebelum memberikan arahan maupun pembelajaran. Pendekatan semacam ini menjadi semakin penting dalam menghadapi berbagai tantangan psikologis yang dialami peserta didik pada era digital.

Di samping itu, nilai kasih sayang (rahmah) yang terkandung dalam hadis memiliki hubungan erat dengan konsep akhlak yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradawi. Menurutnya, akhlak Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan antarsesama manusia. Pendidikan yang dibangun di atas fondasi kasih sayang akan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta mendukung pembentukan karakter peserta didik secara optimal.

Dalam konteks globalisasi, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis tersebut dapat menjadi alternatif solusi terhadap berbagai problem moral yang muncul akibat perkembangan teknologi dan budaya populer. Ketika sistem pendidikan modern cenderung menitikberatkan pada aspek akademik dan penguasaan keterampilan teknis, hadis ini menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih menyeluruh dengan menjadikan akhlak sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis *“ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ وَعَلِّمُوهُمْ”* tidak hanya relevan pada masa Rasulullah SAW, tetapi juga memiliki signifikansi yang kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Integrasi antara nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari hadis dengan pendekatan pendidikan modern dapat menjadi model pendidikan Islam yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Berikut nilai-nilai yang dapat diambil dari hadits tersebut ialah sebagai berikut:

Nilai Tanggung Jawab Pendidikan

Perintah Nabi *“ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ وَعَلِّمُوهُمْ”* menunjukkan adanya dimensi tanggung jawab dalam penyampaian ilmu yang telah diperoleh. Instruksi ini tidak hanya bersifat anjuran, tetapi mengandung kewajiban moral bahwa ilmu harus disampaikan kepada orang lain, khususnya dalam lingkup keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, ilmu tidak bersifat eksklusif, melainkan harus ditransmisikan sebagai bagian dari amanah. Dalam hal ini, al-Qaradawi menegaskan bahwa ilmu memiliki konsekuensi etis berupa kewajiban untuk diajarkan, sementara al-Faruqi menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pewarisan nilai dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, hadits ini menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan bagian integral dari akhlak seorang muslim.

Nilai tanggung jawab ini juga menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak berhenti pada relasi antara guru dan murid, tetapi berlanjut dalam relasi sosial yang lebih luas. Perintah untuk kembali kepada keluarga mengandung makna bahwa setiap individu memiliki peran sebagai pendidik dalam lingkungannya. Dalam konteks ini, tanggung jawab pendidikan bersifat berjenjang dan berkelanjutan. Qutb menekankan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat menyeluruh dan tidak terbatas pada institusi formal, sementara Ulwan menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan akhlak. Dengan demikian, hadits ini mengandung nilai tanggung jawab yang bersifat kolektif dan berkesinambungan.

Nilai Keteladanan (*Uswah*)

Nilai keteladanan dalam hadits ini tercermin secara eksplisit dalam pernyataan “*صلوا كما رأيتموني أصلي*”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya melalui penyampaian perintah, tetapi melalui contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru. Keteladanan menjadi metode utama karena memberikan gambaran konkret tentang bagaimana suatu ajaran harus dilaksanakan. Dalam hal ini, Ibn Hajar menjelaskan bahwa perintah tersebut menunjukkan kewajiban mengikuti praktik Nabi secara langsung, sementara Al-Ghazali menegaskan bahwa perilaku memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan ucapan dalam pendidikan.

Keteladanan dalam hadits ini juga menunjukkan bahwa Nabi tidak hanya berperan sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai model hidup yang menjadi rujukan dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam bersifat praksis, bukan sekadar teoritis. al-Attas menyatakan bahwa pendidikan Islam harus melahirkan manusia yang meneladani adab yang benar, sementara al-Syaibany menekankan bahwa keteladanan merupakan inti dari metode pendidikan Islam. Dengan demikian, hadits ini menegaskan keteladanan sebagai fondasi utama dalam pembentukan akhlak.

Nilai Pembiasaan (*Ta'wid*)

Nilai pembiasaan dalam hadits ini tampak dalam instruksi yang berkaitan dengan praktik ibadah, khususnya shalat. Perintah untuk melaksanakan shalat sebagaimana yang dicontohkan Nabi menunjukkan bahwa akhlak tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pengulangan yang konsisten. Pembiasaan ini menjadi sarana internalisasi nilai sehingga perilaku yang baik menjadi bagian dari karakter individu. Dalam hal ini, Ibn Khaldun menyatakan bahwa kebiasaan yang terus-menerus akan membentuk karakter manusia, sementara Al-Ghazali menegaskan bahwa jiwa dapat dibentuk melalui latihan yang berulang.

Pembiasaan dalam hadits ini juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak bersifat spontan. Instruksi yang diberikan Nabi mengarah pada

pembentukan rutinitas yang terstruktur, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten. an-Nahlawi menekankan bahwa pembiasaan merupakan metode efektif dalam pendidikan akhlak, sementara Qutb menyatakan bahwa pendidikan harus membentuk pola perilaku yang menetap. Dengan demikian, hadits ini menegaskan pentingnya pembiasaan dalam pembentukan akhlak.

Nilai Kepemimpinan dan Keteraturan Sosial

Nilai kepemimpinan dalam hadits ini tercermin dalam perintah “ثُمَّ لِيُؤْمَكُم أَكْبَرُكُمْ”, yang menunjukkan pentingnya struktur dan keteraturan dalam kehidupan bersama. Penunjukan yang lebih tua sebagai imam mengandung makna penghormatan terhadap senioritas serta pengakuan terhadap kapasitas tertentu dalam memimpin. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak juga mencakup pembentukan kesadaran akan peran dan tanggung jawab dalam komunitas. Dalam hal ini, Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan kebutuhan dalam menjaga keteraturan sosial, sementara Al-Mawardi menyatakan bahwa kepemimpinan adalah sarana untuk menegakkan nilai dan ketertiban.

Nilai ini juga menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian pada aspek kolektif dalam kehidupan manusia. Pengaturan siapa yang menjadi imam bukan sekadar teknis ibadah, tetapi mencerminkan prinsip keteraturan, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Abu Zahrah menegaskan bahwa sistem sosial dalam Islam dibangun atas dasar nilai moral (Abu Zahrah, 2018: 88), sementara al-Ghazali menyatakan bahwa keteraturan merupakan bagian dari akhlak sosial. Dengan demikian, hadits ini mengandung nilai kepemimpinan yang berorientasi pada keteraturan dan harmoni sosial.

Nilai Empati dan Humanisme

Nilai kasih sayang dalam hadits ini tampak dari sikap Nabi yang memahami kondisi para sahabat yang merindukan keluarga mereka. Sebelum memberikan perintah, Nabi terlebih dahulu menunjukkan perhatian terhadap keadaan psikologis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam dibangun di atas dasar kasih sayang dan empati. Dalam hal ini, al-Asfahani menjelaskan bahwa kasih sayang merupakan bagian dari akhlak utama dalam Islam, sementara Ibn Qayyim al-Jawziyyah menegaskan bahwa pendidikan yang efektif harus dilandasi kelembutan.

Nilai empati ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Nabi bersifat humanis dan tidak memaksakan. Nabi tidak menahan para sahabat untuk tetap tinggal, tetapi justru mengarahkan mereka kembali kepada keluarga dengan penuh pengertian. al-Syaibany menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mempertimbangkan kondisi peserta didik, sementara an-Nahlawi menyatakan bahwa pendekatan yang penuh kasih sayang akan menghasilkan pembentukan akhlak yang lebih efektif.

Dengan demikian, hadits ini menegaskan bahwa kasih sayang dan empati merupakan nilai fundamental dalam pendidikan akhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis terhadap hadis “ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ وَعَلِّمُوهُمْ” serta penafsiran ulama dan relevansinya dalam konteks pendidikan akhlak modern, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam memiliki struktur yang integratif antara dimensi teologis, pedagogis, dan sosial. Temuan penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian secara deskriptif, tetapi juga mengungkap keterkaitan konseptual yang lebih dalam antara teks hadis, pemaknaan ulama, dan tantangan pendidikan kontemporer. Untuk itu, penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis tersebut meliputi nilai tanggung jawab pendidikan, keteladanan, kepemimpinan berbasis kedewasaan, empati pedagogis, serta nilai kasih sayang dalam relasi pendidikan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif hadis tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi adab dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, hadis ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses yang bersifat holistik dan tidak terpisahkan antara aspek ilmu dan akhlak.
2. Penafsiran hadis menurut ulama, khususnya dalam Fath al-Bari karya Ibn Hajar al-Asqalani, menegaskan bahwa perintah dalam hadis tersebut mengandung dimensi edukatif yang kuat, yaitu kewajiban menyampaikan ilmu, membimbing keluarga, serta menegakkan keteladanan dalam praktik ibadah. Penjelasan ulama menunjukkan bahwa hadis ini tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga mengandung prinsip tarbiyah yang berorientasi pada pembinaan akhlak secara berkelanjutan dalam lingkungan keluarga sebagai institusi pendidikan utama.
3. Relevansi dan aktualisasi nilai pendidikan akhlak dalam hadis tersebut dalam konteks pendidikan modern menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik tetap memiliki signifikansi yang kuat, meskipun menghadapi tantangan berupa fragmentasi pendidikan, krisis keteladanan, dan reduksi relasi pedagogis. Aktualisasi nilai tersebut menuntut rekonstruksi paradigma pendidikan yang menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan, keteladanan sebagai metode utama, serta integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan moral dalam proses pendidikan. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga memiliki potensi sebagai kerangka normatif dalam membangun model pendidikan akhlak yang lebih holistik di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalat al-Tauhid*. Kairo: Dar al-Manar, 2018.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*. Umm al-Qura University Press, 2016.
- Ahmad, Anis. "Issues in Islamic Education." *Islamic Education Journal*, 2017.
- Ahmad, Khurshid. "Islamic Perspectives on Education." *Islamic Foundation Journal*, 2016.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Akhlaq Islam*. Maktabah Wahbah, 2016.
- Al-'Asqalani, Ibn Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2017.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Bulan Bintang, 2019.
- Bakar, Osman. *Islamic Civilization and the Modern World*. UTM Press, 2018.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Polity Press, 2017.
- Brown, Jonathan A. C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld Publications, 2009.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences*. Basic Books, 2018.
- Ibn Miskawayh. *Tahdzib al-Akhlaq*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017.
- Kohlberg, Lawrence. *The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row, 2017.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. Bantam Books, 2015.
- Maslani. "Moral and Social Education in Hadith Perspective." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 14, no. 3 (2025).
- Mudzakkir, A., W. Naro, M. Yahdi, Suarni, dan Mulyani. "Sejarah Pendidikan Islam." *IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review* 1, no. 3 (2024): 176–86.
- Mulyani, Dessy Kurnia, Agus Nur Alam, dan Sukawati. "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim." *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2024): 417–28.